

Program Koperasi Merah Putih dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Pesisir

Ferizone¹, Penulis Endri Bagus Prastiyo², Desi Meliasari³

¹STISIPOL Raja Haji, ferizone@stisipolrajahaji.ac.id

²STISIPOL Raja Haji, *endribagus@stisipolrajahaji.ac.id

³STISIPOL Raja Haji, desimeliasariharyadi@gmail.com

ABSTRAK

Program Koperasi Merah Putih dalam perspektif teori interaksionisme simbolik melihat bagaimana makna, nilai, dan praktik sosial masyarakat pesisir membentuk penerimaan terhadap kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh budaya lokal, pola gotong royong, dan sistem sosial terhadap implementasi program di Desa Resun Pesisir yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kolektivitas dan solidaritas sosial menjadi faktor pendukung utama dalam mendorong partisipasi masyarakat, namun di sisi lain, terdapat hambatan berupa rendahnya kepercayaan terhadap kelembagaan formal serta perbedaan pemaknaan terhadap konsep koperasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan program dalam beradaptasi dengan konteks sosial budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan koperasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Koperasi Merah Putih; Budaya Lokal; Interaksionisme Simbolik

1. PENDAHULUAN

Program Koperasi Merah Putih merupakan kebijakan nasional yang bertujuan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan usaha berbasis kolektivitas dan gotong royong. Program yang diluncurkan melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, termasuk masyarakat pesisir yang mayoritas bekerja pada sektor perikanan. Namun, implementasi program di wilayah pesisir sering kali menghadapi tantangan sosial budaya karena masyarakat memiliki pola interaksi, nilai, dan sistem sosial yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, keberhasilan suatu program sosial tidak hanya ditentukan oleh kebijakan administratif, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat memaknai program tersebut melalui proses interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya hubungan timbal balik dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat

(Sunarto, 2019). Selanjutnya Herbert Blumer menjelaskan bahwa tindakan sosial masyarakat terbentuk berdasarkan makna yang mereka pahami terhadap suatu objek sosial (Blumer, 2013). Oleh karena itu, budaya lokal menjadi faktor penting dalam menentukan penerimaan masyarakat terhadap Program Koperasi Merah Putih.

Desa Resun Pesisir merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan koperasi berbasis masyarakat nelayan. Mayoritas masyarakat desa menggantungkan hidup pada sektor perikanan dengan pola kehidupan sosial yang masih dipengaruhi nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan hubungan kekeluargaan yang kuat. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang potensial dalam mendukung pelaksanaan Program Koperasi Merah Putih. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterbatasan pemahaman terhadap konsep koperasi modern serta mekanisme pengelolaannya. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap hati-hati terhadap program pemerintah karena pengalaman sebelumnya yang dianggap kurang transparan. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan kebijakan pemerintah dengan konstruksi makna sosial masyarakat lokal terhadap koperasi. Di sisi lain, pendekatan program yang cenderung bersifat top-down menyebabkan proses sosialisasi dan pendampingan belum berjalan optimal sehingga partisipasi masyarakat masih terbatas. Implementasi Koperasi Merah Putih membutuhkan tata kelola yang transparan dan partisipatif agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Saputri, Subandriyo, & Hardiyan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi program membutuhkan pendekatan sosial budaya yang lebih kontekstual agar koperasi dapat diterima sebagai kebutuhan bersama masyarakat pesisir.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi koperasi juga masih relatif rendah. Tidak seluruh masyarakat yang diundang menghadiri kegiatan sosialisasi, dan sebagian peserta yang hadir masih bersifat pasif dalam memberikan masukan maupun menyampaikan aspirasi mengenai pengembangan koperasi desa. Selain itu, struktur kepengurusan koperasi yang mulai dibentuk masih menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan masyarakat serta meningkatkan jumlah anggota aktif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama implementasi Program Koperasi Merah Putih bukan semata-mata terletak pada aspek administratif, melainkan pada bagaimana masyarakat memaknai keberadaan koperasi sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Bagi sebagian masyarakat nelayan, koperasi dipandang sebagai peluang meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sedangkan bagi kelompok lainnya koperasi masih dimaknai sebagai program pemerintah yang bersifat sementara dan belum tentu memberikan manfaat langsung. Perbedaan pemaknaan tersebut berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberhasilan program.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan berfokus pada perspektif interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana masyarakat pesisir membentuk makna terhadap Program Koperasi Merah Putih. Teori ini memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi, komunikasi, dan interpretasi individu dalam kehidupan sehari-hari. George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna sosial lahir dari pengalaman dan interaksi antarindividu dalam masyarakat (Mead, 2015). Dalam konteks penelitian ini, koperasi tidak

hanya dipahami sebagai lembaga ekonomi formal, tetapi juga sebagai simbol sosial yang dimaknai berbeda oleh setiap kelompok masyarakat. Perspektif ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap program koperasi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian dapat menjelaskan hubungan antara kebijakan pemerintah dan dinamika sosial budaya masyarakat pesisir secara lebih mendalam.

Dari sisi akademik, penelitian mengenai koperasi umumnya lebih banyak membahas efektivitas kelembagaan, tata kelola organisasi, pengembangan usaha, pemberdayaan ekonomi masyarakat, maupun analisis kebijakan publik. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek ekonomi dan administrasi koperasi, sedangkan kajian yang mengkaji implementasi Program Koperasi Merah Putih melalui perspektif sosiologi, khususnya interaksionisme simbolik, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian mengenai penerimaan masyarakat pesisir terhadap Program Koperasi Merah Putih di Kabupaten Lingga juga belum banyak dilakukan. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya penelitian yang menjelaskan bagaimana proses pembentukan makna masyarakat terhadap Program Koperasi Merah Putih memengaruhi tingkat partisipasi, penerimaan, maupun keberhasilan implementasi program di wilayah pesisir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana budaya lokal masyarakat pesisir memengaruhi penerimaan dan pelaksanaan Program Koperasi Merah Putih di Desa Resun Pesisir. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor sosial budaya yang menjadi pendukung maupun penghambat implementasi program koperasi di masyarakat nelayan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan koperasi yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan penelitian (Moleong, 2018) yang dibangun masyarakat terhadap Program Koperasi Merah Putih. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali persepsi, nilai, dan interpretasi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019), terkait pelaksanaan program koperasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Resun Pesisir, yang memiliki karakteristik masyarakat nelayan dengan sistem sosial yang kuat. Adapun periode penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai dari oktober hingga Desember 2025, untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini digunakan karena fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif (lived experience) individu dalam memaknai suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggali pengalaman masyarakat melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana mereka memahami tujuan program, merasakan proses sosialisasi, serta memaknai keberadaan koperasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema pengalaman yang berkaitan dengan

penerimaan, partisipasi, dan hambatan masyarakat terhadap Program Koperasi Merah Putih, sehingga dapat menjelaskan bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya lokal masyarakat pesisir.

3. ANALISIS DATA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Resun Pesisir masih didominasi oleh nilai gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas komunitas yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi sosial masyarakat pesisir masih dibangun atas dasar kedekatan sosial dan rasa kebersamaan. Pada konteks masyarakat Desa Resun Pesisir, kuatnya nilai gotong royong menunjukkan bahwa keteraturan sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang menjadi dasar terbentuknya struktur sosial dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat (Sunarto, 2019). Dalam perspektif sosiologi, solidaritas sosial menjadi elemen penting dalam menjaga keteraturan masyarakat. Émile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas terbentuk melalui kesamaan nilai dan kesadaran kolektif yang hidup dalam masyarakat. Modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan gotong royong memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan masyarakat (Putnam, 2000). Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya gotong royong di Desa Resun Pesisir bukan sekadar tradisi, melainkan modal sosial yang dapat memperkuat keberhasilan Program Koperasi Merah Putih.

Namun, dinamika sosial menunjukkan bahwa implementasi program belum berjalan secara optimal karena masyarakat masih menunggu arahan teknis serta belum memahami secara utuh konsep koperasi. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh makna yang mereka pahami terhadap suatu objek sosial. Herbert Blumer menegaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi dirinya (Blumer, 2013). Dalam konteks penelitian ini, koperasi belum sepenuhnya dipahami sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga partisipasi sosial belum terbentuk secara aktif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan formal pemerintah dengan konstruksi makna sosial masyarakat lokal. Program masih dipandang sebagai kebijakan administratif pemerintah, bukan sebagai kebutuhan sosial-ekonomi bersama.

Berikut hasil wawancara yang disesuaikan dengan analisis dan kajian teori interaksionisme simbolik di atas:

“Masyarakat di sini sebenarnya mendukung adanya Koperasi Merah Putih karena dianggap bisa membantu ekonomi nelayan dan usaha masyarakat kecil. Tetapi sampai sekarang kami masih bingung bagaimana sistem koperasi ini akan berjalan karena belum ada penjelasan yang benar-benar rinci dari pemerintah. Banyak masyarakat yang masih menunggu arahan dan pelatihan supaya tidak salah dalam menjalankan koperasi nantinya. Di satu sisi masyarakat antusias, tetapi di sisi lain juga ada rasa khawatir kalau program ini nantinya tidak berjalan adil atau hanya menguntungkan pihak tertentu saja. Jadi menurut saya, pemerintah perlu lebih sering turun langsung untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.” (Hasil wawancara dengan perangkat Desa Resun Pesisir, 2025).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Resun Pesisir pada dasarnya memiliki respons yang positif terhadap keberadaan Program Koperasi Merah Putih. Antusiasme masyarakat mencerminkan adanya harapan bahwa koperasi dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi nelayan dan pelaku usaha kecil di desa. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kondisi ini menunjukkan bahwa koperasi mulai dimaknai sebagai simbol perubahan dan harapan ekonomi baru bagi masyarakat. George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi dan pengalaman bersama (Mead, 2015). Kepercayaan sosial menjadi faktor utama dalam menciptakan stabilitas dan keberhasilan kelembagaan ekonomi masyarakat. (Fukuyama, 2002) dengan diciptakannya kepercayaan masyarakat terhadap program, persepsi positif masyarakat muncul karena koperasi dipandang memiliki potensi untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka namun sebaliknya jika kepercayaan itu tidak dibangun maka kegagalan program akan terjadi.

“Masyarakat di sini sebenarnya mendukung adanya Koperasi Merah Putih karena dianggap bisa membantu ekonomi nelayan dan usaha masyarakat kecil. Tetapi sampai sekarang kami masih bingung bagaimana sistem koperasi ini akan berjalan karena belum ada penjelasan yang benar-benar rinci dari pemerintah. Banyak masyarakat yang masih menunggu arahan dan pelatihan supaya tidak salah dalam menjalankan koperasi nantinya. Di satu sisi masyarakat antusias, tetapi di sisi lain juga ada rasa khawatir kalau program ini nantinya tidak berjalan adil atau hanya menguntungkan pihak tertentu saja. Jadi menurut saya, pemerintah perlu lebih sering turun langsung untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.” (Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Resun Pesisir, 2025).

Di sisi lain, pernyataan informan tentang pentingnya sosialisasi dan keterbukaan menunjukkan bahwa interaksi antara pemerintah dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun “shared meaning” atau makna bersama. Program pemberdayaan masyarakat akan berjalan efektif apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap proses kebijakan. (Nasdian, 2014). Dalam teori interaksionisme simbolik, komunikasi yang intensif akan menghasilkan pemahaman kolektif yang dapat memperkuat tindakan sosial bersama. Dengan demikian, keberhasilan Program Koperasi Merah Putih sangat bergantung pada kemampuan pemerintah membangun kepercayaan sosial melalui interaksi yang terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan (Hurairh, 2018). Peran kelembagaan desa sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan dan pengelolaan Koperasi Merah Putih (Subakti & Partiah, 2025)

Wawancara juga dilakukan kepada salah seorang nelayan Desa Resun Pesisir (Informan AN, 48 tahun), diketahui bahwa masyarakat pada dasarnya menyambut baik keberadaan Program Koperasi Merah Putih, namun masih terdapat keraguan mengenai manfaat dan keberlanjutan program tersebut. Informan menyampaikan,

“Kalau kami orang kampung ni memang setuju saje ade koperasi, sebab harapan kami bise nolong modal melaut same bantu jual hasil tangkapan. Cume kami masih nak tengok dulu macam mano jalan koperasi ni. Dulu pun ado jugak program masuk kampung, mule-mule semangat, lamo-lamo senyap. Jadi kami bukan nolak, tapi nak pastikan pengurusnya jujur, terbuko, dan manfaatnya betul-betul sampai ke

masyarakat. Kalau memang elok dan amanah, insyaAllah kami orang nelayan ni ramai yang ikut." (Hasil wawancara dengan nelayan Desa Resun Pesisir, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat nelayan terhadap Program Koperasi Merah Putih sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap pengelolaan koperasi, transparansi program, serta pengalaman mereka terhadap program-program pemerintah sebelumnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa respons masyarakat terhadap Program Koperasi Merah Putih tergolong positif. Masyarakat menunjukkan antusiasme dan harapan besar terhadap keberadaan koperasi meskipun belum memiliki pemahaman teknis yang memadai. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kondisi ini dapat dianalisis melalui pemikiran George Herbert Mead yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial (Mead, 2015). Koperasi dalam konteks masyarakat Desa Resun Pesisir mulai dimaknai sebagai simbol harapan ekonomi baru yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Akan tetapi, makna tersebut masih berada pada tahap awal konstruksi sosial sehingga membutuhkan proses sosialisasi dan interaksi yang lebih intensif agar terbentuk pemahaman kolektif yang kuat.

Temuan lainnya menunjukkan adanya hambatan partisipasi masyarakat yang dipengaruhi oleh kecemburuan sosial dan rendahnya kepercayaan terhadap distribusi bantuan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, realitas sosial terbentuk dari interpretasi subjektif masyarakat terhadap situasi yang mereka alami. William Isaac Thomas menyatakan bahwa "if men define situations as real, they are real in their consequences" (Thomas & Thomas, 2017). Ketika masyarakat memaknai distribusi bantuan sebagai sesuatu yang tidak adil, maka persepsi tersebut menghasilkan sikap skeptis terhadap program koperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh aspek administratif, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah dalam membangun rasa keadilan, transparansi, dan kepercayaan sosial di tengah masyarakat.

Pada awal program ini akan dilaksanakan pendekatan top-down menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan menyebabkan masyarakat dan pengurus koperasi mengalami kebingungan mengenai mekanisme pelaksanaan koperasi. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, lemahnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat menyebabkan kegagalan dalam proses pembentukan makna bersama (shared meaning). Kondisi ini memperlihatkan bahwa koperasi baru hadir sebatas simbol kebijakan pemerintah dan belum menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian George Ritzer yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan proses penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap suatu sistem sosial (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Selain itu, adanya keraguan masyarakat terhadap program menunjukkan bahwa tindakan sosial tidak muncul secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh interpretasi individu terhadap pengalaman sebelumnya. Dalam pandangan Herbert Blumer, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka (Blumer, 2013). Pengalaman masyarakat terhadap program-program sebelumnya yang dianggap kurang transparan membentuk persepsi skeptis terhadap koperasi. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan partisipasi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan Program Koperasi Merah Putih sangat dipengaruhi oleh proses konstruksi makna sosial di tingkat masyarakat. Program tidak cukup hanya dibangun melalui pendekatan struktural dan administratif, tetapi harus melibatkan proses interaksi sosial yang intensif agar masyarakat mampu memahami, menerima, dan memaknai koperasi sebagai kebutuhan bersama. Dengan demikian, keberhasilan koperasi di Desa Resun Pesisir bergantung pada kemampuan pemerintah dan pengurus koperasi dalam membangun komunikasi sosial, kepercayaan kolektif, serta partisipasi masyarakat berbasis nilai gotong royong dan solidaritas sosial.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sosial budaya masyarakat Desa Resun Pesisir memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan dan pelaksanaan Program Koperasi Merah Putih. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan rasa kekeluargaan yang masih kuat menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan program koperasi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi program belum berjalan optimal karena masyarakat belum sepenuhnya memahami makna dan mekanisme koperasi akibat kurangnya sosialisasi, pendampingan, serta komunikasi yang intensif dari pemerintah. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum membentuk makna kolektif yang kuat terhadap koperasi sehingga partisipasi sosial masih bersifat pasif dan penuh kehati-hatian.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat perspektif Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, bahwa tindakan sosial masyarakat merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap simbol-simbol yang hadir dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, Program Koperasi Merah Putih tidak hanya dipahami sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang dimaknai secara berbeda oleh masyarakat berdasarkan pengalaman, tingkat kepercayaan, dan budaya lokal yang mereka miliki. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori Interaksionisme Simbolik dalam kajian implementasi kebijakan publik di masyarakat pesisir dengan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada aspek kelembagaan dan administratif, tetapi juga pada keberhasilan membangun makna bersama (*shared meaning*) melalui komunikasi, partisipasi, dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah dan pengurus koperasi meningkatkan sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan secara langsung kepada masyarakat desa. Selain itu, transparansi pengelolaan koperasi dan pelibatan tokoh masyarakat lokal perlu diperkuat guna membangun kepercayaan kolektif dan memperkuat partisipasi sosial masyarakat dalam keberlangsungan Program Koperasi Merah Putih.

REFERENSI

- Blumer, H. (2013). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Mead, G. H. (2015). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.

- Sunarto, K. (2019). *Pengantar sosiologi* (Edisi revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Durkheim, E. (2014). *The division of labor in society*. Free Press.
- Thomas, W. I., & Thomas, D. S. (2017). *The child in America: Behavior problems and programs*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Poloma, M. M. (2019). *Sosiologi kontemporer*. Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Huraerah, A. (2018). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat*. Humaniora.
- Salsabil, N., Munazih, S., & Kunarti, R. (2025). Tinjauan hukum administrasi negara terhadap pembentukan Koperasi Desa Merah Putih melalui instruksi presiden. *Jurnal Administrasi Negara*, 7(2), 45–58.
- Saputri, R., Subandriyo, A., & Hardiyan, M. (2025). Koperasi Desa Merah Putih dalam perspektif pembangunan desa dan tata kelola pemerintahan. *Jurnal Pembangunan Desa Indonesia*, 5(1), 22–35.
- Ridwan, A., Riswandi, F., & Rachmanda, D. (2025). Deteksi dini kecurangan pada Program Koperasi Merah Putih: Analisis kelembagaan desa dan implementasi model SIPAK. *Jurnal Tata Kelola Publik*, 4(3), 77–91.
- Subakti, R., & Partiah, S. (2025). Peran BPD dalam pembentukan Koperasi Merah Putih studi di Desa Pademawu Barat. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan Desa*, 3(1), 12–24.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.